

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar bagi setiap individu. Dalam kehidupan manusia yang mutlak harus dipenuhi sepanjang hayat merupakan kebutuhan pendidikan (Yuristia, 2018). Adanya pendidikan diharapkan dapat membantu setiap individu mengoptimalkan kemampuan daya serap pada aspek pengetahuan untuk berfikir logika serta memiliki wawasan pengetahuan (Rizkita & Supriyanto, 2020). Sehingga memudahkan dalam mencapai suatu tujuan pada masa mendatang.

Rasyid (2015) mengatakan bahwa anak bangsa diberi akses pendidikan serta kesempatan memperoleh pendidikan dengan tujuan untuk mendapatkan hasil spektakuler di masa depan. Tujuan dari pendidikan pada anak yaitu untuk meningkatkan taraf hidup, anak memerlukan pendidikan layak seperti SD, SMP, dan SMA yang sebelumnya tidak terpenuhi pada lembaga pendidikan dalam keluarga (Ruli, 2020).

Mengingat pentingnya pendidikan, orang tua berupaya agar anak mendapatkan pendidikan yang layak. Aprilia et al (2021) mengatakan tidak hanya dari segi finansial, bahkan kontribusi orang tua dalam meningkatkan

mutu pendidikan anak seperti memberi dukungan positif, motivasi, ide, maupun gagasan sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan anak.

Namun, Riswan et al (2022) menyampaikan penelusuran data di lapangan tentang beberapa faktor anak putus sekolah, pertama dikarenakan keadaan ekonomi orang tua yang sulit, kemudian kurangnya dana untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak, kurang dorongan semangat untuk anak dan lingkungan masyarakat. Hal tersebut yang menjadi pertimbangan bagi orang tua terhadap anak untuk tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih lanjut.

Peserta didik gagal melanjutkan ke jenjang lebih tinggi disebabkan oleh faktor ekonomi, berdasarkan fakta di lapangan penelitian yang dilakukan oleh Nofrianti (2024) yang dilakukan pada tanggal 16-17 Juni 2024 di Desa Mamai terdapat anak putus sekolah dikarenakan orang tua menolak dengan alasan tidak ada biaya untuk pendidikan.

Rendahnya tingkat pendidikan orang tua yang menyebabkan kemiskinan, lantaran sulit untuk mendapatkan pekerjaan atau penghasilan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, dampak yang terjadi adalah anak tidak mendapatkan pendidikan formal yang layak, sampai anak putus dari sekolah (Sarfa, 2016).

Angka Putus Sekolah (APS) Pada tahun 2022/2023 di berbagai tingkat pendidikan mengalami kenaikan dengan jumlah mencapai 76.834 orang dengan rincian jumlah siswa putus Sekolah di tingkat SD mencapai 40.623 orang, tingkat SMP 13.716 orang tingkat SMA 10.091 orang dan SMK 12.404 orang (Rizqiyah, 2023).

Pemerintah pusat dan pemerintah daerah berupaya mengatasi krisis pendidikan di Indonesia dengan memberi layanan baik sarana maupun prasarana yang memadai serta pembiayaan pendidikan lainnya. Selaras dengan Kemdikbud Ristek No. 18 Tahun 2023, Pasal 5 mengatakan bahwa upaya akan dilakukan pemerintah untuk memberi layanan pendidikan sarana maupun prasarana berupa biaya yang dibutuhkan untuk menyediakan bangunan, ruang hingga sarana pendidikan lain sesuai dengan jenis tingkatan pendidikan yang dibutuhkan.

Dukungan yang diberikan oleh pemerintah tidak hanya memberi sarana dan prasarana, terdapat beberapa program pendidikan yang dapat membantu pembiayaan peserta didik. Program pendidikan dari pemerintah seperti Program Beasiswa Santri Berprestasi (PBSB) (Khoeron, 2022). Beasiswa Sarjana (S1) tahfidul qur'an (Kemenag RI, 2024). Beasiswa unggulan (Kemendikbud, 2023). Beasiswa Pendidikan Indonesia (BPI) (Salsabila, 2024). Dan beasiswa KIP-Kuliah (Jatnika, 2024).

Beasiswa KIP-K oleh pemerintah untuk perguruan tinggi di Indonesia seperti Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dan Perguruan Tinggi Swasta (PTS). Dukungan ini diharapkan dapat membantu meringankan pembiayaan pendidikan bagi keluarga menengah kebawah sehingga tercapailah suatu tujuan negara Indonesia yaitu dengan mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia (Bethania, 2016).

Tim Kemdikbud Republik Indonesia (Maulana, 2021) menetapkan persyaratan proses seleksi beasiswa bidikmisi calon mahasiswa KIP-K yang berpotensi memiliki kemauan tinggi untuk menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi berikut persyaratan (Santoso, 2023): (1) Calon penerima beasiswa KIP-K siswa SMA yang lulus pada 2 tahun sebelumnya (2) memiliki potensi akademik memadai namun terkendala oleh keterbatasan ekonomi dan dibuktikan dengan dokumen sah (3) setelah lulus seleksi calon mahasiswa baru di PTN atau PTS pada prodi terakreditasi A atau B dan memungkinkan bagi prodi akreditasi C dengan beberapa pertimbangan.

Selain itu mahasiswa KIP-K memiliki nilai standar yang sudah ditetapkan. Salah satu ketentuan yang harus dilakukan oleh mahasiswa KIP-K untuk mempertahankan prestasi akademik dengan target Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) stabil minimal 3,0 jika terdapat IPK mahasiswa kurang dari 3,0 selama dua semester berturut-turut, maka terdapat kebijakan dari kampus

berupa KIP-K mahasiswa dicabut atau dihentikan dan digantikan untuk mahasiswa yang layak mendapatkannya (Alfalathi et al., 2023).

Untuk meringankan beban ekonomi orang tua mahasiswa penerima bidik misi memiliki kerja paruh waktu, namun tidak menjadikan prestasi yang diraih mahasiswa bidik misi tersebut menurun, bahkan tidak kalah dengan mahasiswa umum lainnya, hal tersebut dapat dilihat dari nilai IPK mahasiswa yang dapat mencapai angka $\pm \geq 3,50$ (Wahyudi & Partini, 2019). Artinya, mahasiswa mampu mempertahankan prestasi akademik dengan kondisi yang demikian.

Namun, Anwar et al (2023) mengatakan lain terhadap sebagian mahasiswa yang menjalankan program KIP-K, yaitu mahasiswa mengalami penurunan prestasi sebab kurang pembiayaan untuk menutupi tanggungan kos, serta kebutuhan akademik lainnya yang mengharuskan mahasiswa membagi waktu untuk belajar dan bekerja untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Peneliti melakukan wawancara awal terhadap mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNUGHA angkatan 2021/2022 (wawancara pada hari senin, 4 Februari 2024) penerima KIP-K 8 dari 10 anak mengatakan bahwa selama perkuliahan berlangsung terdapat beberapa kendala berupa kesulitan dalam belajar pada mata kuliah tertentu. Mahasiswa merasa kurang menguasai materi yang disampaikan, kurang percaya diri dan pasif untuk mengemukakan pendapat pada saat berdiskusi. Hal hal tersebut adalah ciri

rendahnya *academic engagement*. Meski demikian, mahasiswa berupaya mengatasi dengan cara bertahannya sendiri. Pemantauan prestasi akademik mahasiswa dilakukan tiap semester, namun tidak ada pendampingan khusus untuk mereka selain pendampingan akademik seperti mahasiswa lainnya.

Dorongan dalam diri individu terhadap pola pikir serta perasaan yang demikian mengakibatkan kecemasan akademik berupa tekanan dalam situasi akademisi yang menjadikan ketakutan serta merasa tegang akan bahaya atau ancaman pada masa mendatang (Nasution & Rola, 2012). Menurut Ahn (Shandy & Khoirunnisa 2021) mereka yang memandang kemampuan dirinya rendah baik dalam mengendalikan reaksi maupun keadaan fisik dan mereka merasa cemas dalam akademiknya serta akan bertindak ceroboh pada saat perkuliahan berlangsung.

Kegiatan yang terjadi dalam kelas maupun pada saat perkuliahan berlangsung serta melibatkan beberapa perilaku spesifik pada mahasiswa seperti interaksi yang dilakukan oleh dosen dengan mahasiswa kemudian melibatkan komponen waktu serta kualitas dari keterlibatan mahasiswa yang merupakan *academic engagement* menurut Greenway (2006).

Mahasiswa kurang memperhatikan pada saat pembelajaran berlangsung, kurangnya komunikasi yang baik antara teman atau dosen ketika menjumpai kesulitan dalam belajar dan mahasiswa tidak aktif dalam berdiskusi atau pada saat sesi tanya jawab menunjukkan *academic engagement* mahasiswa

rendah. Menurut Dimala et al (2019) mereka yang tidak mampu mengatasi tuntutan serta hambatan dalam studi yaitu mahasiswa yang memiliki *academic engagement* rendah.

Dalam meningkatkan *academic engagement* mahasiswa butuh upaya kuat dalam mencapai suatu tujuan. Untuk itu mahasiswa harus memiliki keinginan belajar tinggi seperti yang dikatakan oleh Brunzell et al (2019) bahwa adanya kemauan untuk mengerahkan segala usaha serta upaya mental ketekunan konsentrasi dan perhatian terhadap minat beserta kesenangan pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Menurut Muniroh et al (2016) Rendahnya *academic engagement* dapat berakibat buruk bagi kepribadian serta akademik mahasiswa apabila tidak segera untuk ditangani serta ditingkatkan. Mahasiswa tidak akan mengalami kemajuan dalam dirinya apabila tingkat keterlibatan mahasiswa kurang dalam memaksimalkan waktu yang ada pada saat pembelajaran berlangsung.

Sedangkan menurut Finn & Voelkl (1993) mahasiswa yang mampu mengatasi berbagai tuntutan serta hambatan dalam pembelajaran mereka adalah mahasiswa yang memiliki *academic engagement* tinggi serta berprestasi. Mereka memiliki ketahanan atau resiliensi yang baik sehingga mampu menyikapi serta menyelesaikan masalah yang sedang dialami dengan baik. Situasi yang dapat merubah kehidupan maupun permasalahan seseorang tersebut memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan baik dari waktu ke

waktu disebut dengan resiliensi menurut Salim & Muhammad Fakhurrozi (2020).

Beberapa persyaratan dan ketentuan yang sudah tersebut diatas, maka sebagian beranggapan bahwa mahasiwa KIP-K harus memiliki ketahanan atau resiliensi yang baik pada saat perkuliahan berlangsung. Menurut penelitian Wahyudi & Partini (2019) individu yang memiliki kemampuan dalam beradaptasi, bertahan serta mampu bangkit ketika mengalami kesulitan yang dihadapi yang demikian merupakan idealnya mahasiswa penerima bidik misi KIP-Kuliah.

Untuk mencapai suatu keberhasilan serta kepuasan emosional dalam diri individu dapat menggunakan kekuatan khas yang ada dalam kehidupan sehari-hari dan bentuk dari kekuatan khas tersebut tertuang pada 6 jenis kebajikan dan terdiri dari 24 kekuatan karakter menurut Peterson & Sligman (2004). Segala perilaku atau aktivitas yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari atas dasar kesadaran diri serta kemauan dalam diri bukan atas perintah orang lain merupakan karakter individu yang sesungguhnya (Arumsari, 2018).

Upaya yang dilakukan oleh Hasanah (2023) dalam mencetak generasi penerus berahlak baik serta taat kepada agama masing-masing, dengan mengadakan program aksi sosialisasi pendidikan karakter bagi mahasiswa penerima KIP-K Universitas Abdurachman Saleh Situbondo, diharapkan

semua pihak ikut berpartisipasi dalam membentuk pendidikan karakter tersebut supaya tidak hanya berakhir di tataran wacana serta gagasan semata.

Listiyandini & Akmal (2015) telah mengungkapkan bahwa kekuatan karakter memiliki hubungan yang positif dengan resiliensi terutama pada *persistence*. Kemudian pada *social intelligence*, *citizenship*, *spirituality*, *leadership*, *bravery* dan *open-mindedness*. Hal ini dapat disimpulkan bahwa mahasiswa mampu berkembang serta bangkit dari kesulitan yang dihadapi ketika mahasiswa dapat menunjukkan kecenderungan yang tinggi pada hal yang tersebut diatas.

Penelitian lain oleh Affrida (2019) mengatakan bahwa terdapat hubungan positif serta signifikan antara resiliensi dengan prestasi akademik mahasiswa bidik misi. Dapat dilihat dari nilai akademik yang bersumber pada IPK mahasiswa, semakin tinggi tingkat resiliensi maka semakin tinggi prestasi akademik mahasiswa.

Fenomena yang ditunjukkan pada mahasiswa KIP-K di UNUGHA Cilacap yang mengarah pada rendahnya *academic engagement*, bertentangan dengan penelitian-penelitian serta teori yang mengungkap adanya hubungan yang searah antara kekuatan karakter dan *academic engagement*, maupun resiliensi dengan *academic engagement*.

Sedangkan pada mahasiswa KIP-K di UNUGHA, tidak terdapat data tentang pemetaan karakter maupun resiliensi pada mahasiswa. Oleh sebab itu penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui hubungan antara kekuatan karakter, resiliensi dan *academic engagement* mahasiswa penerima beasiswa KIP-K di perguruan tinggi UNUGHA Cilacap.

B. Identifikasi Masalah

1. Mahasiswa penerima beasiswa tidak mendapatkan pendampingan bimbingan dan konseling khusus dari UNUGHA Cilacap
2. Mahasiswa KIP-K dituntut untuk memiliki hasil belajar yang baik, namun terdapat indikasi rendahnya *academic engagement*
3. Mahasiswa KIP-K terlihat memiliki kekuatan karakter dan resiliensi yang baik, tetapi rendah dalam *academic engagement*
4. Belum ada penelitian yang mengungkap hubungan antara kekuatan karakter, resiliensi dan *academic engagement* mahasiswa penerima beasiswa di UNUGHA Cilacap.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini membatasi pada masalah keempat dari empat masalah yang teridentifikasi yaitu belum ada penelitian yang mengungkap hubungan antara kekuatan karakter, resiliensi dan *academic engagement* mahasiswa penerima beasiswa di UNUGHA Cilacap.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana kekuatan karakter mahasiswa penerima beasiswa KIP-K UNUGHA Cilacap?
2. Bagaimana resiliensi mahasiswa penerima beasiswa KIP-K UNUGHA Cilacap?
3. Bagaimana *academic engagement* mahasiswa penerima beasiswa KIP-K UNUGHA Cilacap?
4. Bagaimana hubungan antara kekuatan karakter, resiliensi dan *academic engagement* mahasiswa penerima beasiswa KIP-K UNUGHA Cilacap?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kekuatan karakter mahasiswa penerima beasiswa KIP-K UNUGHA Cilacap
2. Untuk mengetahui resiliensi mahasiswa penerima beasiswa KIP-K UNUGHA Cilacap
3. Untuk mengetahui *academic engagement* mahasiswa penerima beasiswa KIP-K UNUGHA Cilacap
4. Untuk mengetahui hubungan antara kekuatan karakter, resiliensi dan *academic engagement* mahasiswa penerima beasiswa KIP-K UNUGHA Cilacap

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberi tambahan pengetahuan serta dapat menjadi rujukan pengembangan terkait dengan hubungan antara kekuatan karakter, resiliensi dan *academic engagement*.

2. Manfaat Praktis

1) Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi positif terkait dengan *academic engagement* serta resiliensi mahasiswa beasiswa KIP-K sehingga dapat mengetahui apa saja yang harus dilakukan untuk menjadi mahasiswa yang memiliki karakter, *academic engagement* serta resiliensi yang baik.

2) Bagi penyelenggara layanan BK di Universitas

Penelitian ini dapat memberi dukungan bagi calon penerima beasiswa serta dapat digunakan sebagai pedoman dalam meningkatkan *academic engagement* serta resiliensi mahasiswa penerima beasiswa KIP-K.